

## Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Kecurangan Pengelolaan Anggaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Ni Luh Candra Dewi<sup>1\*</sup>, I Nyoman Sujana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja - Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received October 5, 2020

Received in revised form

November 13, 2021

Accepted June 8, 2022

Available online June 28, 2022

#### Kata Kunci:

Anggaran, BUMDes, kecurangan.

#### Keywords:

Budget, BUMDes, fraud.

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tindakan kecurangan pengelolaan anggaran dan (2) Faktor mana yang paling dominan mempengaruhi tindakan kecurangan pengelolaan anggaran pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gerokgak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian faktorial. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi penelitian ini adalah seluruh pengurus BUMDes di Kecamatan Gerokgak. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dianalisis menggunakan analisis faktor berbantuan program SPSS 24.0 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan pengelolaan anggaran BUMDes di Kecamatan Gerokgak terdiri dari 2 komponen faktor, yaitu: komponen faktor 1 (tekanan) terdiri dari faktor

*pressure, arrogance, competence* dan komponen faktor 2 (kesempatan) terdiri dari faktor *opportunity* dan *razionalization*. Faktor yang paling dominan mempengaruhi tindakan kecurangan pengelolaan anggaran BUMDes) di Kecamatan Gerokgak, yaitu sebagai berikut. (1) Komponen faktor 1 (tekanan) dengan nilai *varimax rotation* 52,170% dengan faktor yang mendominasi, yaitu *pressure* yang memiliki *loading factor* tertinggi sebesar 0,898; dan (2) Komponen faktor 2 (kesempatan) dengan nilai *varimax rotation* 21,237% dengan faktor yang mendominasi, yaitu *opportunity* yang memiliki *loading factor* tertinggi sebesar 0,864.

### ABSTRACT

The purpose of this research is (1) to find out what factors influence the fraudulent act of budget management and (2) which factors are the most dominant in influencing the fraudulent act of budget management in Village-Owned Enterprises (BUMDes) in Gerokgak District. This type of research is a quantitative study using a factorial research design. The population of this study were all BUMDes administrators in Gerokgak District. Data collection using a questionnaire was analyzed using factor analysis assisted by the SPSS 24.0 for Windows program. The results showed that the factors that influence the fraudulent actions of BUMDes budget management in Gerokgak District consist of 2 factor components, namely: factor 1 (pressure) consists of pressure, arrogance, competence and factor 2 (opportunity) consists of opportunity and razionalization factors. The most dominant factors affecting the fraudulent act of BUMDes budget management in Gerokgak District are as follows. (1) Component factor 1 (pressure) with a varimax rotation of 52.170% with the dominating factor, namely pressure which has the highest loading factor of 0.898; and (2) component factor 2 (opportunity) with a varimax rotation of 21.237% with the dominant factor, namely the opportunity which has the highest loading factor of 0.864.

\* Corresponding author.

E-mail: [sujantbn@yahoo.com](mailto:sujantbn@yahoo.com) (Ni Luh Candra Dewi)

## 1. Pendahuluan

Tujuan nasional negara Indonesia salah satunya adalah memajukan kesejahteraan umum. Tujuan nasional yang tercantum dalam UUD 1945 ini dapat diwujudkan melalui nasional. Pemerintahan tingkat desa memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional (Agunggunanto, et al, 2016). Semua hal yang berhubungan dengan mengidentifikasi masalah dalam masyarakat kemudian merencanakan dan merealisasikan tujuan nasional terjadi di tingkat desa, sehingga posisi desa dikatakan strategis dalam pembangunan nasional (Sidik, 2015).

Pembangunan nasional diwujudkan melalui pemberian wewenang kepada desa oleh pemerintah pusat dalam mengatur anggaran melalui lembaga ekonomi yang dimiliki di tingkat desa (Budiono, 2015). Salah satu lembaga ekonomi tingkat desa adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Berdasarkan UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan serta potensi yang dimiliki desa.

Menurut UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dinyatakan bahwa BUMDes merupakan suatu badan usaha dimana sebagian besar modalnya merupakan penyertaan langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan untuk mengelola aset, jasa pelayanan, serta usaha lain untuk menyejahterakan masyarakat desa. Pendirian BUMDes dimaksud untuk mewadahi segala kegiatan ekonomi masyarakat dalam bentuk lembaga yang dikelola secara mandiri, profesional, efektif serta efisien (Agunggunanto, et al, 2016). Hasil yang diperoleh dari BUMDes nantinya dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat, pembangunan desa, serta pengembangan usaha.

Ciri-ciri BUMDes berdasarkan (Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan, 2007) yang membedakannya dengan lembaga komersial lainnya adalah: (1) badan usaha dikelola secara bersama-sama dan milik desa; (2) sebesar 51% modal bersumber dari anggaran desa dan sisanya bersumber dari masyarakat sebesar 49%; (3) operalisasi dilaksanakan menurut filsafah bisnis yang mengacu pada budaya lokal; (4) dasar yang dijadikan untuk melanjutkan bidang usaha adalah informasi pasar dan juga potensi yang dimiliki desa; (5) berdasarkan peraturan yang telah disusun, laba yang diperoleh BUMDes digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat; (6) fasilitas yang digunakan ditunjang oleh pemerintah provinsi, kabupaten serta desa; dan (7) pelaksanaan operasional BUMDes diawasi secara langsung oleh pemerintah desa bersama dengan BPD dan anggota. BUMDes yang sudah berdiri harus terus dikembangkan agar dapat berfungsi sesuai peranannya. Apabila BUMDes dikelola secara terarah dan profesional maka tujuan dan sasaran dari BUMDes itu sendiri dapat tercapai. BUMDes diharapkan dapat mendorong dan menggerakkan perekonomian desa sehingga BUMDes menjadi solusi dari beberapa permasalahan yang terjadi di desa (Ramadana, Ribawanto, & Suwondo., 2013).

Masalah utama dalam mendirikan atau operasional BUMDes adalah sisi kelembagaan. Permasalahan kelembagaan internal antara lain sistem kepercayaan, pengelolaan dan transparansi keuangan (Farokhah & Sapetra, 2018). Permasalahan pengolahan, sistem kepercayaan, dan transparansi keuangan dapat menimbulkan adanya tindakan kecurangan. Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001) tindakan kecurangan adalah suatu kesalahan yang ditimbulkan akibat perlakuan yang kurang wajar terhadap aktiva (yang dikatakan sebagai penyelewengan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang mengakibatkan penyajian laporan keuangan tidak sesuai. Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examinations*, tindakan *fraud* dapat berupa penyelewengan aset (Soepardi, 2010). Penyalahgunaan aset dapat dikatakan sebagai kecurangan kas serta kecurangan terhadap persediaan dan juga aset lainnya. Adapun bentuk-bentuk tindakan kecurangan menurut *Statement on Auditing Standards No. 99* tentang Consideration of Fraud yaitu memanipulasi, memalsukan, merubah catatan akuntansi serta dokumen pendukung lainnya dari laporan keuangan. Hal ini memberikan penegasan bahwa kasus penyimpangan pengelolaan keuangan dana BUMDes Desa Patas adalah bentuk tindakan kecurangan.

Berdasarkan teori *Fraud Triangle* menurut (Karyono, 2013) terdapat tiga alasan yang mendorong seseorang melakukan tindakan *fraud* antara lain *pressure* (dorongan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi). *Pressure* adalah dorongan yang dimiliki individu untuk melakukan kecurangan, contohnya gaya hidup mewah dan hutang yang dimiliki. *Opportunity* merupakan kesempatan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan kecurangan yang disebabkan oleh lemahnya *internal control* oleh suatu organisasi, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang. *Rationalization* merupakan sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang memperbolehkan pegawai melakukan tindakan kecurangan. Rasionalisasi merupakan elemen yang selalu ada dalam *fraud*, karena setiap pelaku akan mencari pembenaran atas tindakannya.

Menurut (Tuanakotta, 2007), kecurangan disebabkan karena adanya sebuah tekanan yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Senada dengan itu, (Albrecht, 2012) menyatakan bahwa tingginya tekanan yang dimiliki seseorang menyebabkan kemungkinan perilaku kecurangan yang terjadi semakin tinggi. (Salam, 2005) memaparkan bahwa tekanan adalah sesuatu hal yang mendorong seseorang untuk

melakukan tindakan kecurangan karena tuntutan gaya hidup yang mewah, ketidakberdayaan perilaku gambling dalam permasalahan keuangan, ketidakpuasan dalam bekerja serta keinginan untuk mengalahkan sistem. Pendapat-pendapat yang telah disampaikan menunjukkan bahwa tekanan memberikan pengaruh positif terhadap terjadinya tingginya kecurangan. Semakin tinggi tekanan berbanding lurus dengan semakin tingginya kecurangan.

Menurut (Tuanakotta, 2007), kecurangan disebabkan karena adanya peluang (*opportunity*). *Opportunity* merupakan kombinasi antara situasi dan kondisi seseorang yang memungkinkan orang tersebut melakukan tindakan kecurangan dan tidak terdeteksi. Kemungkinan perilaku kecurangan akan semakin besar apabila *opportunity* meningkat (Albrecht, 2012). Menurut (Tjahjono, 2013), peluang akan ada apabila seseorang memiliki pengetahuan mendalam mengenai kelemahan organisasi dan sistem yang ada sehingga memudahkannya melakukan *fraud*. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa peluang memberikan pengaruh positif terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan. Semakin tinggi peluang berbanding lurus terhadap tindakan kecurangan yang semakin tinggi.

Menurut (Tuanakotta, 2007), kecurangan disebabkan karena adanya rasionalisasi (*rationalization*). Menurut (Stice, *et all*, 2009), rasionalisasi merupakan elemen yang penting dalam kecurangan, rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Senada dengan itu, (Albrecht, 2012) berpendapat bahwa *rationalization* merupakan suatu alasan atau pembenaran diri sendiri yang dibuat oleh pelaku kecurangan untuk membenarkan perilakunya. Rasionalisasi sering terjadi akibat pelaku kecurangan merasa bahwa dirinya tidak melakukan suatu kesalahan dan sudah melakukan suatu hal yang sewajarnya.

Selanjutnya Marks mengembangkan teori *fraud triangle* menjadi *fraud pentagon* dengan menambahkan arogansi (*arrogance*) dan kompetensi (*competence*) ke dalam teori *fraud triangle* (Karyono, 2013). Arogansi merupakan sikap angkuh dan sombong yang dimiliki oleh seseorang yang percaya bahwa ia dapat bertindak curang tanpa diketahui oleh orang lain. Sifat seperti ini akan ada ketika besarnya sifat mementingkan diri sendiri dari manajemen. Sedangkan, kompetensi disini merupakan hal yang ada kaitannya dengan *fraud*. Kompetensi merupakan suatu keahlian yang dimiliki seseorang yang dapat menembus pengadilan internal yang ada di lembaga atau organisasi, dapat mengembangkan strategi yang canggih dalam penggelapan serta mampu menganalisis situasi sosial serta mempengaruhi orang lain agar bekerjasama dengannya sehingga mampu mendapatkan keuntungan untuknya.

Terdapat hasil penelitian terdahulu terkait dengan faktor apa saja yang memberikan pengaruh terhadap tindakan kecurangan pengelolaan anggaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2017) yang menunjukkan bahwa *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, dan perilaku tidak etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh (Dewi, 2019), yang menunjukkan *greed*, *opportunity*, *pressure* memiliki hubungan yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Situasi BUMDes di Kecamatan Gerokgak saat ini mengalami kondisi yang kurang sehat dalam pengelolaan keuangannya. Salah satunya terjadi pada Desa Patas, dimana ada permasalahan yang muncul pada BUMDes, yaitu kurang transparansinya pengelolaan keuangan hingga terjadi tindak kecurangan yang dilakukan pengurus BUMDes itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan kekeliruan dalam mengelola dana BUMDes sebesar Rp. 1,2 miliar (Sutiawan, 2019). Pengurus BUMDes juga memfiktifkan laporan pertanggung jawaban (LPJ). Terbukti bahwa Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Buleleng bersama Tim Monev Provinsi Bali, Unit Tipikor Kepolisian dan Kejaksaan mengadili dengan meminta keterangan kepada para pengurus terkait dugaan penyelewengan tersebut di GOR Amarta Yudha desa setempat. Adanya kasus penyimpangan pengelolaan keuangan dana BUMDes menunjukkan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan pengurus. Melihat fakta tersebut penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya tindakan kecurangan yang dilakukan pada pengurus BUMDes. Berdasarkan hal tersebut, maka pengambilan judul yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Kecurangan Pengelolaan Anggaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gerokgak".

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode faktorial yang termasuk kedalam tipe eksploratif. Tipe ini bertujuan untuk menggali ide-ide serta memperluas pengetahuan mengenai suatu gejala tertentu, menggambarkan dan menjelaskan terjadinya suatu fenomena sosial untuk merumuskan masalah serta lebih terperinci (Mudjiyanto, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang ada di Kecamatan Gerokgak. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampel yang akan digunakan. Teknik ini menentukan sampel dengan melakukan

beberapa pertimbangan, antara lain karyawan yang terlibat langsung dalam pengolahan anggaran BUMDes di Kecamatan Gerokgak yaitu, Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Adapun banyak sampel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel Tabel 1.

**Table 1.** Daftar sampel penelitian

No.	Nama BUMDes	Kecamatan	Banyak Pengurus
1	Nugraha Tata Semaya	Gerokgak	3 orang
2	Santhi Karya Jaya	Gerokgak	3 orang
3	Dana Abadi Sanggalangit	Gerokgak	3 orang
4	Amartha	Gerokgak	3 orang
5	Jagat Dhita	Gerokgak	3 orang
6	Ciptha Werdh Amertha	Gerokgak	3 orang
7	Sari Bhuana Graha	Gerokgak	3 orang
8	Bina Sejahtera	Gerokgak	3 orang
9	Tirta Mandara	Gerokgak	3 orang
10	Sari Nadi	Gerokgak	3 orang
11	Karya Yadnya	Gerokgak	3 orang
12	Tirta Utama	Gerokgak	3 orang
Jumlah			36 orang

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dimana peneliti memberikan kumpulan pertanyaan atau pernyataan agar dapat dijawab oleh responden. Kuisisioner dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Sebelum digunakan, dilakukan uji validitas dan uji reliabelitas pada instrumen kuisisioner. Kuesioner yang digunakan bertujuan untuk mengumpulkan data tentang beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan kecurangan dalam pengelolaan anggaran BUMDes di Kecamatan Gerokgak, diantaranya: (1) *arrogance*, (2) *competence*, (3) *opportunity*, (4) *pressure*, dan (5) *rationalization*. *Arrogance* adalah sikap seseorang sangat angkuh, sombong, dan yakin bahwa dirinya bias melakukan kecurangan. Indikator dari *arrogance* ini adalah: (1) sifat mementingkan diri sendiri, (2) keyakinan yang dimiliki bahwa ia tidak akan ketahuan apabila melakukan kecurangan, (3) sanksi yang ada tidak dapat menimpa dirinya, (4) pengendalian internal yang diterapkan tidak dapat menimpa dirinya. *Competence* adalah kemampuan yang dimiliki pelaku kecurangan bisa melewati pengendalian internal yang diterapkan di perusahaannya dan merancang strategi yang canggih untuk melakukan penggelapan dan dapat mengendalikan situasi sosial dengan cara bekerjasama. Indikator dari *competence* adalah: (1) kemampuan menembus pengendalian internal, (2) kemampuan mengembangkan strategi penggelapan, (3) kemampuan mempengaruhi orang lain agar bekerjasama. *Opportunity* adalah kombinasi situasi dan kondisi yang dimiliki oleh seseorang yang memungkinkan terjadinya kecurangan yang tidak dapat dideteksi. Indikator dari *opportunity* adalah: (1) lemahnya pengendalian internal, (2) manajemen kurang mendapat pengawasan yang memadai, (3) kurang jelasnya prosedur yang diterapkan. *Pressure* adalah dorongan seseorang melakukan kecurangan akibat mencoba mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja. Indikator dari *pressure* adalah: (1) tekanan finansial, (2) tekanan akan tindakan buruk, (3) tekanan tang berhubungan dengan pekerjaan. *Rationalization* adalah alasan atau pembenaran diri yang dibuat oleh pelaku untuk membenarkan tindakannya yang salah. Indikator dari *rationalization* adalah: (1) pembenaran dilakukan karena memang asset tersebut sebenarnya milik pelaku, (2) pelaku hanya beranggapan bahwa ia hanya meminjm dan akan membayanya kembali, (3) pelaku kecurangan menganggap tidak ada rugi akibat tindakannya, (4) asalkan hal tersebut meningkatkan standar hidup, pelaku kecurangan rela mengorbankan reputasi dan integritasnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor yang bertujuan mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi kecurangan yang dilakukan dalam pengelolaan anggaran BUMDes di Kecamatan Gerokgak. Mekanisme yang berfungsi untuk meringkas dan mengurangi data tanpa menghilangkan informasi yang diperlukan, merupakan pengertian dari analisis faktor (Ghozali, 2011). Adapun prosedurnya sebagai berikut. (1) Merumuskan masalah; (2) Membuat matrik korelasi dengan nilai minimal KMO digunakan sebagai pengukuran derajat korelasi antar variabel dengan kriteria  $MSA \geq 0.5$ ; (3) Menentukan banyaknya faktor yang representatif dengan nilai eigenvalue  $\geq 1$ ; (4) Rotasi faktor dengan notasi *varimax* menjadi matrik yang lebih sederhana dan mudah dipahami; (5) Intepretasi faktor dengan cara mengelompokkan faktor berdasarkan faktor loading, yang memiliki faktor loading kurang dari 0,5 akan dikeluarkan dari model; (6) Menentukan ketepatan model. Teknik *Principal Component Analysis* (PCA) digunakan untuk menguji fenomena yang ada dengan cara melihat banyaknya residual atau

korelasi yang sedang diamati dengan korelasi yang diproduksi dengan menggunakan bantuan alat hitung berupa program *Statistical Packagen and Social Science* (SPSS).

### 3. Hasil dan pembahasan

#### Hasil Penelitian

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Kecurangan Pengelolaan Anggaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gerokgak dapat dilihat dari pengujian *KMO and Barlett's Test*. Hasil untuk pengujian *KMO and Barlett's Test* tampak pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil *KMO and Barlett's Test*

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy</i>	<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>		
	<i>Approx. Chi-Square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
0,634	60,883	10	0,000

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai *KMO Measure of Sampling Adequacy* sebesar 0,634, dengan demikian angka tersebut lebih besar dari 0,5. Hal ini berarti jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sudah memenuhi syarat. Pengujian data menghasilkan matrik korelasi digunakan *Barlett's Test of Sphericity*. Pengujian *Barlett's Test of Sphericity* menunjukkan hasil pengujian yang signifikan pada taraf signifikansi 0,000 dengan approximation *Chi-Square* = 60,883 dan *df* = 10. Oleh karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka data menghasilkan matrik korelasi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam sampel berkorelasi, di mana korelasi antar variabel pembentuk faktor bisa dijelaskan oleh variabel lainnya dan analisis faktor tepat dilakukan. Jadi, tindakan kecurangan pengelolaan anggaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gerokgak memang benar ditentukan oleh faktor *arrogance, competence, opportunity, pressure, dan razionalization*.

Faktor-faktor yang layak digunakan dalam analisis pemilihan variabel dapat ditentukan dengan *anti-image matrix*. Nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA)

No.	Faktor	Nilai MSA	Syarat	Keputusan
1	<i>Arrogance</i> (X <sub>1</sub> )	0,643	> 0,5	Digunakan dalam analisis lanjutan
2	<i>Competence</i> (X <sub>2</sub> )	0,754	> 0,5	Digunakan dalam analisis lanjutan
3	<i>Opportunity</i> (X <sub>3</sub> )	0,604	> 0,5	Digunakan dalam analisis lanjutan
4	<i>Pressure</i> (X <sub>4</sub> )	0,605	> 0,5	Digunakan dalam analisis lanjutan
5	<i>Razionalization</i> (X <sub>5</sub> )	0,590	> 0,5	Digunakan dalam analisis lanjutan

Berdasarkan Tabel 3, maka dapat diketahui bahwa dari 5 faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan pengelolaan anggaran BUMDes di Kecamatan Gerokgak, seluruh faktor yang digunakan memiliki nilai MSA lebih besar dari 0,5. Intisari faktor dapat dijelaskan oleh total persentase variance dari masing-masing faktor utama. Nilai *Total Variance Explained* digunakan untuk mengetahui banyaknya faktor-faktor yang terbentuk, dengan memilih faktor atau komponen utama yang memiliki parameter akar karakteristik terkecil (*total eigenvalue*) > 1. Faktor-faktor ini menentukan faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan pengelolaan anggaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gerokgak. Penentuan jumlah faktor dengan nilai *eigenvalue* dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** *Total Variance Explained*

<i>Component</i>	<i>Initial Eigenvalues</i>		
	<i>Total</i>	<i>% of Variance</i>	<i>Cumulative %</i>
1	2,609	52,170	52,170
2	1,062	21,237	73,408
3	0,727	14,543	87,950
4	0,422	8,431	96,382
5	0,181	3,618	100,000

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui terdapat 2 komponen faktor yang memiliki *total eigenvalue* > 1, yang terdiri dari komponen faktor 1 memiliki *total eigenvalue* sebesar 2,609 dengan nilai varian sebesar 52,170% dan komponen faktor 2 memiliki *total eigenvalue* sebesar 1,062 dengan nilai varian sebesar 21,237%. *Total percentage of variance* kedua faktor tersebut sebesar 73,408%. Dengan demikian 2 komponen faktor mampu menjelaskan pengaruhnya sebesar 73,408% terhadap tindakan kecurangan pengelolaan anggaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gerokgak.

Hasil pengujian Rotated Component Matrix tampak pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Rotated Component Matrix

Rotated Component Matrix		
	Component	
	1	2
Pressure (X <sub>4</sub> )	0,898	0,149
Arrogance (X <sub>1</sub> )	0,884	0,192
Competence (X <sub>2</sub> )	0,717	0,153
Opportunity (X <sub>3</sub> )	0,116	0,864
Razionalization (X <sub>5</sub> )	0,226	0,822

Berdasarkan pengujian *Rotated Component Matrix*, selanjutnya dapat dibuat interpretasi faktor dilakukan dengan pengelompokan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan pengelolaan anggaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gerokgak seperti pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Pengelompokan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Kecurangan Pengelolaan Anggaran

No.	Faktor	Eigenvalue	Faktor	Factor Loading
1	Komponen Faktor 1 (Tekanan)	2,609	Pressure (X <sub>4</sub> )	0,898
			Arrogance (X <sub>1</sub> )	0,884
			Competence (X <sub>2</sub> )	0,717
2	Komponen Faktor 2 (Kesempatan)	1,062	Opportunity (X <sub>3</sub> )	0,864
			Razionalization (X <sub>5</sub> )	0,822

Berdasarkan Tabel 6, didapat dijelaskan faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan pengelolaan anggaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gerokgak terdiri dari 2 komponen faktor, yaitu: komponen faktor 1 dengan nama faktor tekanan terdiri dari faktor *pressure* (X<sub>4</sub>), *arrogance* (X<sub>1</sub>), *competence* (X<sub>2</sub>) dan komponen faktor 2 dengan nama faktor kesempatan terdiri dari faktor *opportunity* (X<sub>3</sub>) dan *razionalization* (X<sub>5</sub>). Dalam penelitian ini diperoleh 2 faktor dan pemberian nama dari masing-masing faktor diwakili oleh variabel tersebar dan mengelompok yang memiliki *loading factor* tertinggi dalam faktor tersebut. Faktor *pressure* mewakili komponen faktor 1 karena memiliki nilai *loading factor* tertinggi dari faktor lainnya dalam komponen faktor 1, yaitu sebesar 0,898. Faktor *opportunity* mewakili komponen faktor 2 karena memiliki nilai *loading factor* tertinggi dari faktor lainnya dalam komponen faktor 2, yaitu sebesar 0,864.

Faktor yang paling dominan mempengaruhi tindakan kecurangan pengelolaan Anggaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gerokgak Pengujian hipotesis untuk menentukan faktor yang lebih dominan mempengaruhi tindakan kecurangan pengelolaan anggaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gerokgak menggunakan parameter koefisien varimax rotation. Secara lebih rinci hasil ringkasan rotasi dari matriks faktor yang memuat nilai *varimax rotation* dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Matrix Rotasi Hasil Analisis Faktor

No.	Faktor Tindakan Kecurangan Pengelolaan Anggaran	Varimax Rotation (%)
1	Komponen Faktor 1 (Tekanan)	52,170
2	Komponen Faktor 2 (Kesempatan)	21,237

Berdasarkan Tabel 7, faktor yang paling dominan mempengaruhi tindakan kecurangan pengelolaan anggaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gerokgak, yaitu sebagai berikut. (1) Komponen faktor 1 (tekanan) dengan nilai *varimax rotation* 52,170% dengan faktor yang mendominasi, yaitu *pressure* yang memiliki *loading factor* tertinggi sebesar 0,898 sehingga faktor *pressure* dominan terhadap tindakan kecurangan pengelolaan anggaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gerokgak; dan (2) Komponen faktor 2 (kesempatan) dengan nilai *varimax rotation* 21,237% dengan faktor yang mendominasi, yaitu *opportunity* yang memiliki *loading factor* tertinggi sebesar 0,864 sehingga faktor *opportunity* dominan terhadap tindakan kecurangan pengelolaan anggaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gerokgak.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan nilai *Total Variance Explained* terdapat dua komponen faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan pengelolaan anggaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gerokgak. Terhadap tindakan kecurangan pengelolaan anggaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gerokgak. Komponen faktor 1 dengan nama faktor tekanan terdiri dari faktor *pressure*, *arrogance*, dan *competence*. Komponen faktor 2 dengan nama faktor kesempatan terdiri dari faktor *opportunity* dan *razionalization*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat dari teori *fraud pentagon* oleh Marks bahwa kondisi pendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan, yaitu *opportunity* (kesempatan), *pressure* (tekanan), *razionalization* (rasionalisasi), arogansi (*arrogance*), dan kompetensi (*competence*) (Karyono, 2013). Menurut (Tuanakotta, 2007), kecurangan disebabkan karena adanya tekanan (*pressure*). Tekanan merupakan faktor yang berasal dari kondisi individu yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Senada dengan itu, (Albrecht, 2012) menyatakan bahwa semakin tingginya *pressure*, maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akan terjadi. Menurut (Salam, 2005), tekanan adalah hal yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya kehidupan, ketidakberdayaan dalam soal keuangan perilaku gambling, mencoba mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja. Tekanan merupakan faktor yang berasal dari individu yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan dari dalam diri seseorang tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat kerja.

Menurut (Tuanakotta, 2007), kecurangan disebabkan karena adanya peluang (*opportunity*). (Albrecht, 2012) menjelaskan bahwa *opportunity* merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi. Semakin meningkatnya *opportunity* yang didapat, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan. Menurut (Tjahjono, 2013), peluang dapat terjadi karena orang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai kelemahan organisasi dan sistem yang ada akan lebih mudah melakukan *fraud*. Menurut (Tuanakotta, 2007), kecurangan disebabkan karena adanya rasionalisasi (*rationalization*). Menurut (Stice et al., 2009), rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak kecurangan, rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Senada dengan itu, (Albrecht, 2012) menjelaskan bahwa *rationalization* merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Rasionalisasi terjadi karena sebagian besar pelaku merasa dirinya tidak melakukan tindak kecurangan, tetapi melakukan sesuatu yang sudah sewajarnya mereka lakukan. Menurut (Karyono, 2013), arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini muncul karena adanya sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*) yang besar di dalam diri manajemen yang membuat sifat arogansinya lebih besar. Sifat ini akan memicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menimpa dirinya (Aprilia, 2017). Pelaku *fraud* percaya bahwa pengendalian internal yang diterapkan tidak dapat menimpa dirinya sehingga pelaku biasanya berpikir bebas tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya. Menurut (Karyono, 2013), kompetensi berarti kemampuan pelaku *fraud* untuk menembus pengendalian internal yang ada di perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerjasama dengannya (Aprilia, 2017). Hasil penelitian ini sesuai dengan kajian empirik dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lestari, 2017) yang menunjukkan bahwa *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, dan perilaku tidak etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh (Dewi, 2019), yang menunjukkan *greed*, *opportunity*, *pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi tindakan kecurangan pengelolaan anggaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gerokgak adalah faktor tekanan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor

yang paling dominan mempengaruhi tindakan kecurangan pengelolaan anggaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gerokgak adalah faktor tekanan.

Tekanan merupakan faktor yang berasal dari kondisi individu yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Senada dengan itu, (Albrecht, 2012) menyatakan bahwa semakin tingginya pressure, maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akan terjadi. Menurut (Salam, 2005), tekanan adalah hal yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya kehidupan, ketidakberdayaan dalam soal keuangan perilaku gambling, mencoba mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja. Tekanan merupakan faktor yang berasal dari individu yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan dari dalam diri seseorang tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat kerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan kajian empirik dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yudistira, 2017), yang menemukan bahwa aspek tekanan merupakan variabel paling dominan berpengaruh terhadap *fraud*. Hasil yang sama juga diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Agustina & Pratomo, 2019), yang mengungkapkan bahwa variabel tekanan merupakan variabel paling dominan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

#### 4. Simpulan dan saran

##### Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik dan hipotesis serta pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut. (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan pengelolaan anggaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gerokgak adalah komponen faktor pertama dengan nama faktor tekanan terdiri dari faktor *pressure* (X4), *arrogance* (X1), dan *competence* (X2); serta komponen faktor kedua dengan nama faktor kesempatan terdiri dari faktor *opportunity* (X3) dan *razionalization* (X5); (2) Faktor yang paling dominan mempengaruhi tindakan kecurangan pengelolaan anggaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gerokgak adalah komponen faktor pertama (tekanan) dengan faktor yang mendominasi, yaitu *pressure*; dan komponen faktor kedua (kesempatan) dengan faktor yang mendominasi, yaitu *opportunity*.

##### Saran

Berdasarkan hasil, pembahasan, dan simpulan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. (1) Bagi pihak manajemen Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gerokgak hendaknya dapat memperhatikan faktor tekanan dan faktor kesempatan agar tindakan kecurangan pengelolaan anggaran tidak semakin meningkat. Hal ini dapat dilakukan salah satunya dengan cara mengurangi tingkat tekanan finansial pegawai BUMDes, yaitu dengan memberikan gaji dan tunjangan sesuai dengan beban kinerja dan prestasi yang telah dicapai pegawai. Hal ini dapat meningkatkan komitmen pegawai terhadap organisasi karena organisasi telah memberikan kompensasi yang tepat untuk dirinya. Selain itu, faktor kesempatan juga harus diminimalisir, yaitu dengan cara meningkatkan pengendalian internal berupa pengawasan yang ketat dan rutin oleh kepala desa dan perangkat desa lainnya, sehingga pegawai BUMDes akan sulit untuk melakukan tindak kecurangan. (2) Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah populasi penelitian, yaitu dengan menambah BUMDes tidak hanya yang ada pada Kecamatan Gerokgak, sehingga diperoleh hasil penelitian yang tingkat generalisasinya lebih tinggi. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang mempengaruhi tindakan kecurangan pengelolaan anggaran.

#### Daftar Rujukan

- Agunggunanto, E. Y., Arianti, F., & Kushartono, E. W. D. (2016). Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 13(1), 67–81.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 44–62.
- Albrecht, W. S. (2012). *Fraud Examination. Mason: South-Western Cengage Learning*.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governace Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, Volume 9, 101–131.
- Budiono, P. (2015). Implementasi Kebijakan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Bojonegoro (Studi di



- Desa Nginginrejo Kecamatan Kalitidu dan Desa Kedungprimpen Kecamatan Kanor). *Jurnal Politik Muda*. 4(1), 116–125.
- Dewi, L. U. (2019). Pengaruh Greed, Opportunity, Pressure, dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Financial Statement Fraud (Studi Kasus: PT. BPR Suryajaya Kubutambahan dan PD BPR Bank Buleleng 45). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*. 10(2), 1–12.
- Farokhah, L., & Sapoetra, Y. A. (2018). Sistem Pengawasan Keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUM Des) Berbasis Android. *Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi*. 6(4), 210–216.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). Standar Profesional Akuntan Publik. *Yogyakarta: Unit Penerbitan STIE YPKN*.
- Karyono. (2013). *Forensik Fraud*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Lestari, C. D. A. (2017). Pengaruh Opportunity, Pressure, Rationalization, dan Perilaku Tidak Etis terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan (Studi Empiris pada Hotel ABC Denpasar). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 8(2), 1–10.
- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. *Studi Komunikasi Dan Media*. 22(1), 65–74.
- Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan. (2007). Panduan Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya*.
- Ramadana, C. B., Ribawanto, H., & Suwondo. (2013). Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) sebagai Penguatan Ekonomi Desa (Studi Di Desa Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), 1068–1076.
- Salam, A. (2005). Desentralisasi dan Otonomi Daerah. *Jakarta: LIPI Press*.
- Sidik, F. (2015). Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa. *Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik*, 19(2), 115–131.
- Soepardi, E. M. (2010). Peran BPKP dalam Penanganan Kasus Berindikasi Korupsi Pengadaan Jasa Konsultasi Instansi Pemerintah. *Jakarta: Inkindo*.
- Stice, J. D., Earl, K. S., & Skousen, K. F. (2009). *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tjahjono, S. (2013). *Business Crime and Etthics: Konsep dan Studi Kasus Fraud di Indonesia dan Global*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tuanakotta, T. M. (2007). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Yudistira, I. G. A. N. R. (2017). Pengaruh Aspek Tekanan, Penegakan Peraturan, Rasioanlisasi, dan Wewenang Pegawai Terhadap Fraud (Studi Empiris Pada SKPD Kabupaten Karangasem). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganeshha*, 8(2), 1–12.